
Puisi Digital Generasi Z sebagai Praktik Multimodal di Media Sosial: Analisis Linguistik, Afektif, dan Interaksional

Nurul Humairah; I Nyoman Yasa

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding author, email nurul.humairah@student.undiksha.ac.id

Artikel Info

Received : 05 Maret 2026

Revised : 4 April 2026

Accepted : 14 Mei 2026

Published : 20 Mei 2026

DOI

: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2918>

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly transformed literary practices, particularly in the way poetry is created and expressed by Generation Z. This study aims to examine the characteristics of digital poetry produced by Generation Z on social media using a multimodal approach. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected from digital poems published on Instagram accounts @ruangtulisan and @almaneira. Data were obtained through digital observation and documentation techniques, and analyzed using multimodal analysis focusing on linguistic, visual-typographic, affective, and interactional aspects. The findings reveal that digital poetry demonstrates strong multimodal characteristics through the integration of text, visual presentation, emotional expression, and audience interaction. Linguistically, the poems reflect two dominant tendencies: existential self-reflection and intense interpersonal emotional expression. Visually, the poems adopt flexible and non-conventional structures that contribute to meaning-making. Affectively, they function as powerful media for emotional expression, while interactionally, social media platforms enable direct engagement between authors and audiences. In conclusion, digital poetry represents a transformation of contemporary literature, where meaning is constructed not only through language but also through multimodal elements and social interaction. This study highlights the relevance of multimodal analysis in understanding digital literary practices in the context of Generation Z culture.

Keywords: digital poetry; Generation Z; multimodality; social media; digital literature; Instagram

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital bukan hanya mengubah “wadah” sastra dari kertas ke layar, tetapi juga cara karya diciptakan, disebarkan, dibaca, dikritik, dan dimaknai (Chahbi et al., 2025; Gupta et al., 2025; Hossain, 2025). Sastra digital sering menjadi wadah generasi muda mengekspresikan diri mereka melalui puisi terlebih lagi puisi digital. Remaja menulis puisi digital multimodal berupa teks, gambar dan tata letak di Instagram dan platform lain, memanfaatkan

komentar dan umpan balik komunitas sebagai bagian dari proses kreatif dan identitas literer mereka (Hughes, 2009; Kovalik & Curwood, 2019a). Puisi digital kurang lengkap jika tidak menyampaikan audio/visual dalam penyampaiannya (Glazier, 2001; Yulianto, 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah menciptakan bentuk baru dalam perkembangan sastra modern yang lebih dinamis dan sesuai dengan karakter masyarakat digital masa kini.

Anak muda di era digital menulis dan menyebarkan puisi digital terutama lewat media sosial visual dan mobile, yang membuat puisi mudah dibuat, dibaca, dan dibagikan secara massal. Puisi ini sering disebut Instapoetry dan memadukan teks singkat dengan gambar, tata letak, dan kadang suara. Platform yang paling menonjol yang Instagram (Kovalik & Curwood, 2019b). Munculnya InstaPoetry puisi dengan gambar di Instagram baru-baru ini telah menjadi bagian dari komunikasi tersebut dan menyediakan titik masuk yang baik untuk keterlibatan remaja dengan sastra dan seni (Lemieux et al., 2024). Di berbagai riset Indonesia, Instagram tampak sangat dominan di kalangan generasi muda dan Gen Z, bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri, informasi, dan promosi karya. Pola inilah yang menjelaskan mengapa ia logis menjadi media favorit untuk menerbitkan puisi (Prihatiningsih, 2017; Steven & Pribadi, 2022; Zain & Dwivayani, 2024).

Penelitian-penelitian yang mengkaji karya sastra digital pernah dilakukan oleh Nag (2024) Dengan fokus penelitian berupa persimpangan citra tubuh, jati diri, dan estetika bahasa dalam konten sastra yang dihasilkan kaum muda di Instagram. Selanjutnya penelitian (Viires, 2020) yang mengkaji narasi multimodal pasca-digital seorang gadis remaja berusia tiga belas tahun di Instagram. Selanjutnya penelitian (Tselenti, 2023) mengkaji tentang praktik produksi konten, menjadi Instapoetry sebagai sistem puisi terapan yang terstruktur di sekitar penerapan jenis kemampuan teknologi yang khas dan individual untuk komposisi tekstual. Penelitian Mardi dkk, (2025), penelitian yang telah dilakukan berfokus pada penggunaan media sosial sebagai sarana ekspresi diri menunjukkan bahwa generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai ruang pembentukan identitas dan ekspresi personal. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ristian, (2025), penelitian yang dilakukan berfokus pada penggunaan bahasa digital yang lebih singkat dan visual.

Meskipun kajian mengenai sastra digital dan penggunaan media sosial oleh generasi muda telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek umum literasi digital dan ekspresi diri, sehingga belum secara spesifik mengkaji karakteristik puisi digital sebagai bentuk karya sastra yang bersifat multimodal dan interaktif di platform media sosial. Penelitian ini lebih fokus mengkaji multimodalitas dan interaktivitas dalam puisi generasi Z pada platform Instagram yang mencakup (1) mode linguistik, (2) mode visual-tipografis, (3) mode afektif/emosional, dan (4) mode interaksional (konteks media sosial).

Adapun rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu Saran untuk rumusan masalah yaitu bagaimana karakteristik multimodal puisi digital generasi Z di Instagram ditinjau dari aspek linguistik, visual-tipografis, afektif, dan interaksional? Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra digital dengan menghadirkan pemetaan karakteristik puisi digital generasi Z di media sosial yang mencakup aspek multimodalitas, penggunaan bahasa, tema personal, dan interaktivitas. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa puisi digital tidak hanya mengalami transformasi bentuk, tetapi juga fungsi sebagai media ekspresi diri dan komunikasi dalam budaya digital kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan multimodal ((Serafini & Reid, 2023) dengan fokus pada analisis puisi digital generasi Z di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam karakteristik puisi digital sebagai fenomena sastra yang berkembang dalam konteks budaya digital. Data penelitian berupa puisi digital yang dipublikasikan melalui platform Instagram. Sumber data diambil dari akun media sosial yang secara konsisten mengunggah karya puisi digital, yaitu akun @ruangtulisande_ dan @almaneira. Data penelitian berupa teks puisi, serta unsur visual dan konteks unggahan yang menyertainya. Pemilihan data dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) puisi dipublikasikan dalam bentuk digital di Instagram, (2) memiliki unsur ekspresi khas generasi Z, dan (3) memperoleh respons audiens dalam bentuk interaksi (like, komentar, atau share).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi digital. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengarsipkan unggahan puisi dalam bentuk tangkapan layar (screenshot), mencatat unsur teks, visual, serta interaksi yang muncul pada setiap unggahan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan multimodal yang dikemukakan oleh (Kress & Leeuwen, 1996). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi unsur teks puisi seperti diksi, tema, dan gaya bahasa; (2) menganalisis unsur visual dan bentuk penyajian puisi dalam media digital; (3) mengkaji keterkaitan antara teks, visual, dan konteks media sosial; serta (4) menginterpretasikan bentuk interaktivitas antara penulis dan audiens. Proses analisis dilakukan secara interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik puisi digital generasi Z.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai konsep dan kajian terdahulu mengenai sastra digital, multimodalitas, dan literasi digital. Selain itu, dilakukan ketekunan pengamatan terhadap data agar interpretasi yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum menyajikan hasil dalam penelitian maka perlu disajikan puisi yang menjadi objek kajian.

Tabel 1. Puisi Digital Karya Generasi Z di Media Sosial Instagram

Puisi pada akun @almaneira	Puisi pada akun @ruangtulisande_
<i>tak kudengar degup dalam langkah hangat di sela napas kian basah barangkali tawa sempat singgah sebelum berbalik arah, lalu patah bangku-bangku berdebu menyimpan namaku siapa aku? entah, aku pun tak tahu bertanya-tanya pada bayanganku sendiri dari bangun hingga tidurnya matahari air langit merinai di hadapan mencuci wajah kota juga kepalaku yang kotor, hina dan berserakan larut... dalam gelap kelabu di peron ini, aku sendiri menanti, menanti, juga menanti</i>	<i>Dan siapa yang akan menanti kehancuran itu? Aku bertanya. Kemudian, kupandangi mata itu, hanyut rasaku. Dan ketika aku mengetahui, kau adalah kobaran api, aku membiarkan diriku terbakar habis. Dan ketika aku mengetahui kau adalah racun, aku membiarkan itu menghabisi diriku. Dan aku membiarkan rasaku hanyut terbawa arus, saat kuyakini kau adalah lautan.</i>

*tapi kereta tak kunjung tiba
 dan doa telah kedaluwarsa
 diam, aku terdiam
 tak ada pulang, tak ada pergi
 tersesat mencari arti
 atau mati
 sebelum sempat mengenali diri*

Berdasarkan kutipan lirik puisi di atas, ditemukan beberapa aspek multimodal karya sastra Gen Z dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2 . Tabel Analisis Multimodal Puisi Digital Gen Z di Instagram

No	Aspek Multimodal	Indikator Analisis	Puisi @almaneira	Puisi @ruangtulisande	Interpretasi
1	Mode Linguistik (Teks)	Diksi, metafora, tema	Diksi metaforis eksistensial (“ <i>doa telah kedaluwarsa</i> ”, “ <i>kereta tak kunjung tiba</i> ”); tema krisis identitas dan keterasingan	Diksi metaforis relasional (<i>api, racun, lautan</i>); tema hubungan destruktif dan kepasrahan emosional	Puisi pertama berorientasi pada refleksi diri, sedangkan puisi kedua pada relasi emosional
2	Struktur Teks	Pola baris dan repetisi	Baris pendek, repetisi (“ <i>menanti, menanti</i> ”) menunjukkan stagnasi	Struktur naratif dengan repetisi kalimat (“ <i>dan ketika aku mengetahui</i> ”)	Struktur memperkuat makna psikologis masing-masing puisi
3	Mode Visual-Tipografis	Bentuk tampilan teks	Fragmentatif, terputus-putus, memberi kesan ketidakstabilan	Lebih panjang dan mengalir seperti prosa	Visual mendukung representasi kondisi batin (terfragmentasi vs mengalir)
4	Mode Afektif (Emosi)	Intensitas dan jenis emosi	Emosi hampa, kesepian, eksistensial; berkembang gradual	Emosi intens, pasrah, destruktif; langsung kuat	Puisi pertama reflektif, puisi kedua ekspresif dan dramatik
5	Mode Representasional	Representasi realitas	Representasi krisis identitas dan keterasingan individu	Representasi relasi toksik dan kehancuran emosional	Menunjukkan dua spektrum pengalaman Gen Z: diri dan relasi
6	Mode Interaksional	Potensi keterlibatan audiens	Relatable (mengundang refleksi diri pembaca)	Emosional-performatif (mengundang empati dan dramatisasi)	Puisi digital berfungsi sebagai media komunikasi dua arah
7	Mode Sosial-Kultural	Konteks Gen Z	Overthinking, pencarian jati diri	Toxic relationship, ketergantungan emosional	Kedua puisi mencerminkan realitas psikososial generasi Z
8	Integrasi Multimodal	Keterpaduan antar mode	Teks + ritme visual membangun suasana sunyi dan stagnan	Teks + narasi emosional membangun intensitas dramatik	Makna terbentuk dari kombinasi berbagai mode, bukan teks saja

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa puisi digital generasi Z di media sosial menunjukkan karakteristik multimodal yang kuat melalui integrasi antara aspek linguistik, visual,

dan afektif. Puisi pada akun @almaneira merepresentasikan krisis identitas melalui struktur fragmentatif dan emosi reflektif, sedangkan puisi pada akun @ruangtulisande menampilkan dinamika relasi emosional yang destruktif melalui struktur naratif dan intensitas afektif yang tinggi. Kedua puisi tersebut menegaskan bahwa makna dalam puisi digital tidak hanya dibangun melalui teks, tetapi juga melalui bentuk penyajian dan konteks interaksi dalam media sosial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis multimodal terhadap puisi digital pada akun Instagram @ruangtulisande_ dan @almaneira, ditemukan bahwa karakteristik puisi digital generasi Z tidak hanya terletak pada aspek linguistik, tetapi juga pada integrasi berbagai mode semiotik yang membentuk makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa puisi digital merupakan praktik sastra yang bersifat multimodal, sebagaimana dikemukakan oleh (Kress & Leeuwen, 1996) bahwa makna tidak hanya dibangun melalui bahasa, tetapi juga melalui kombinasi berbagai mode seperti visual, struktur, dan konteks sosial. Sejalan dengan pandangan (Selfa Sastre & Falguera Garcia, 2022) sastra digital menghadirkan teks, gambar, suara, interaksi sehingga bacaan menjadi pengalaman multisensori, bukan linier seperti buku cetak

Aspek linguistik, kedua puisi menunjukkan perbedaan orientasi makna yang signifikan. Puisi pada akun @almaneira merepresentasikan krisis identitas dan keterasingan melalui penggunaan diksi metaforis seperti “*doa telah kedaluwarsa*” dan “*kereta tak kunjung tiba*”. Metafora tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai representasi kondisi psikologis subjek lirik yang mengalami kebingungan eksistensial. Sebaliknya, puisi pada akun @ruangtulisande_ lebih berfokus pada relasi emosional yang bersifat destruktif, yang ditandai dengan penggunaan metafora seperti *api*, *racun*, dan *lautan*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa puisi digital generasi Z mencerminkan dua kecenderungan utama, yaitu refleksi diri dan ekspresi relasi interpersonal yang intens. Sejalan dengan penelitian Lyakhovich, (2021) Puisi digital bergerak menuju visualitas, fragmentasi, dan digitalisasi, menandai pergeseran dari teks linier ke teks yang disebar, bergerak, dan sering non-linier.

Aspek struktur dan visual-tipografis, puisi digital menunjukkan bentuk yang fleksibel dan tidak terikat pada konvensi puisi tradisional. Puisi @almaneira disusun dalam baris-baris pendek yang fragmentatif, sehingga menciptakan ritme yang terputus-putus dan memperkuat kesan keterasingan serta stagnasi emosional. Sementara itu, puisi @ruangtulisande_ memiliki struktur yang lebih naratif dan mengalir, menyerupai bentuk prosa liris. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dalam puisi digital, bentuk visual bukan sekadar tampilan estetis, tetapi berfungsi sebagai bagian dari strategi penyampaian makna. Dengan demikian, struktur visual menjadi salah satu mode penting dalam membangun pengalaman pembaca.

Aspek afektif, kedua puisi menunjukkan intensitas emosional yang berbeda. Puisi @almaneira menampilkan emosi yang bersifat reflektif dan berkembang secara gradual, mulai dari kebingungan hingga pada puncak keputusan eksistensial. Sebaliknya, puisi @ruangtulisande_ menampilkan emosi yang lebih intens dan langsung, dengan pola kepasrahan terhadap relasi yang destruktif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa puisi digital generasi Z tidak hanya menyampaikan makna secara kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai medium ekspresi emosional yang kuat.

Konteks interaksional, puisi digital di media sosial memiliki karakter yang berbeda dibandingkan puisi konvensional. Kehadiran platform Instagram memungkinkan terjadinya interaksi antara penulis dan audiens melalui fitur komentar, suka, dan berbagi. Puisi @almaneira cenderung bersifat reflektif dan mengundang pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan pengalaman yang disajikan, sedangkan puisi @ruangtulisande_ lebih bersifat performatif dan

emosional sehingga berpotensi menghasilkan respons afektif yang lebih kuat dari audiens. Hal ini menunjukkan bahwa puisi digital tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dalam budaya digital.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa puisi digital generasi Z merupakan bentuk sastra yang mengalami transformasi signifikan, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun cara pemaknaan. Puisi tidak lagi hanya dipahami sebagai teks tertulis, tetapi sebagai konstruksi multimodal yang mengintegrasikan bahasa, visual, emosi, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan multimodal menjadi relevan dalam mengkaji puisi digital karena mampu menjelaskan kompleksitas makna yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis linguistik semata.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi digital generasi Z di media sosial menunjukkan karakteristik yang bersifat multimodal, yang dibangun melalui integrasi antara aspek linguistik, visual-tipografis, afektif, dan interaksional. Makna dalam puisi digital tidak lagi hanya terbentuk melalui teks, tetapi juga melalui cara penyajian serta konteks media sosial sebagai ruang distribusi dan interaksi. Secara linguistik, puisi digital merepresentasikan dua kecenderungan utama, yaitu refleksi diri yang berkaitan dengan krisis identitas serta ekspresi relasi emosional yang intens. Dari aspek visual-tipografis, puisi digital menunjukkan bentuk yang fleksibel dan tidak terikat pada konvensi puisi tradisional, di mana struktur teks berfungsi sebagai bagian dari strategi pemaknaan. Sementara itu, dari aspek afektif, puisi digital berperan sebagai medium ekspresi emosi yang kuat, baik dalam bentuk refleksi internal maupun relasi interpersonal. Dalam konteks interaksional, kehadiran media sosial memungkinkan terjadinya keterlibatan langsung antara penulis dan audiens, sehingga puisi digital tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga komunikatif dan partisipatif. Dengan demikian, puisi digital generasi Z dapat dipahami sebagai bentuk transformasi sastra di era digital yang tidak hanya mengalami perubahan pada aspek bentuk, tetapi juga fungsi dan cara pemaknaan. Pendekatan multimodal menjadi relevan untuk mengkaji fenomena ini karena mampu menjelaskan kompleksitas hubungan antara teks, visual, emosi, dan interaksi sosial dalam praktik sastra digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Chahbi, L., Boumaajoune, J., & Ziati, O. (2025). Evolution and Reinvention of Literary Creation in the Digital Age. *Cadernos de Educação Tecnologia e Sociedade*, 18(se1), 62–73. <https://doi.org/10.14571/brajets.v18.nse1.62-73>
- Gupta, H., Wania, R., Yadav, R., & Prasad, A. (2025). The Digital Turn in English Literary Studies. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(3). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i03.46284>
- Hossain, M. S. (2025). Digital Narratives and Reader Engagement: Transforming Literary Forms in the Digital Era. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(4), 97–108. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i41851>
- Hughes, J. (2009). New Media, New Literacies and the Adolescent Learner. *E-Learning and Digital Media*, 6(3), 259–271. <https://doi.org/10.2304/elea.2009.6.3.259>
- Kovalik, K., & Curwood, J. S. (2019a). #poetryisnotdead: understanding Instagram poetry within a transliteracies framework. *Literacy*, 53(4), 185–195. <https://doi.org/10.1111/lit.12186>
- Kovalik, K., & Curwood, J. S. (2019b). #poetryisnotdead: understanding Instagram poetry within a transliteracies framework. *Literacy*, 53(4), 185–195. <https://doi.org/10.1111/lit.12186>

- Kress, & Leeuwen. (1996). Reading images: the grammar of visual design. *Choice Reviews Online*, 34(04), 34-1950-34-1950. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.34-1950>
- Lemieux, A., Barton, G., Lewkowich, D., White, B., & Ho, S. (2024). Teaching poetry using Instagram: An international, interdisciplinary study with adolescents mobilizing literacy and the arts. *Language and Literacy*, 26(3), 52–74. <https://doi.org/10.20360/langandlit29694>
- Lyakhovich, A. V. (2021). Emergent Poetry of Northern Nigeria within Digital Space. *Vestnik of Saint Petersburg University. Asian and African Studies*, 13(4), 484–497. <https://doi.org/10.21638/spbu13.2021.402>
- Nag, A. D. (2024). Curating The Self: Body Image And The Aesthetics Of Language In Youth-Centric Instagram Literature. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(5). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i5.2024.5262>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Selfa Sastre, M., & Falguera Garcia, E. (2022). From Text on Paper to Digital Poetry: Creativity and Digital Literary Reading Practices in Initial Teacher Education. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.882898>
- Serafini, F., & Reid, S. F. (2023). Multimodal content analysis: expanding analytical approaches to content analysis. *Visual Communication*, 22(4), 623–649. <https://doi.org/10.1177/1470357219864133>
- Steven, S., & Pribadi, M. A. (2022). Ekologi Media pada Generasi Z (Studi Kasus Penggunaan Instagram Mahasiswa Universitas di Jakarta Barat). *Koneksi*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.10674>
- Tselenti, D. (2023). The “applied poetics” of Instagram: the Greek Instapoetry landscape. *European Journal of English Studies*, 27(1), 60–80. <https://doi.org/10.1080/13825577.2023.2200460>
- Viires, P. (2020). Uued loomevõimalused internetis. Märkmeid sotsiaalmeedia kirjandusest / New Creative Practices on Internet. Some Remarks on Social Media Literature. *Methis. Studia Humaniora Estonica*, 21(26). <https://doi.org/10.7592/methis.v21i26.16917>
- Zain, A. A., & Dwivayani, K. D. (2024). Penggunaan Instagram pada Generasi Z Sebagai Media Komunikasi dalam Membangun Personal Branding Ilustrator @Indahoei. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 359–372. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.478>